

Pembinaan Karyawati untuk Mengembangkan *Spiritual Quetiont* Melalui Implementasi Program Tahsin, Tafsir Dan Tahfidz Al Quran Berbasis Masjid di KPP Pratama Bojonegoro

EVITA YULIATUL WAHIDAH

STIT Muhammadiyah Bojonegoro
evitayuliatulwahidah.21@gmail.com

Abstrak: tulisan ini ingin menggambarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembinaan kepada karyawati KPP Pratama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Kegiatan pembinaan karyawati KPP Pratama ini dikemas dengan berbasis masjid, karena masjid bagi umat Islam merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dengan kehidupan dengan mengimplementasikan program tahsin, tafsir dan tahfidz Al Quran. Pembinaan ini dirancang dengan metode harfiah, shoutiyah, maqthoiyah, kalimah, jumlah, dan jama'iyah dalam mengimplementasikan program tahsin dan didukung strategi yang bisa meningkatkan program tahfidz, yakni: Ikhlas, memperbaiki ucapan dan bacaan, menentukan presentase hafalan setiap hari, jangan melampaui kurukulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna, menggunakan satu jenis mushaf, memahami ayat-ayat yang dihafalnya, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya, mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin, dan memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Sedangkan materinya meliputi makhorijul huruf, sifatul huruf, ilmu tajwid, tanda waqof dan washol serta al ayaat almutasibahat. Secara empiris, pembinaan karyawati KPP Pratama Bojonegoro membawa dampak perubahan yang signifikan dalam peningkatan kecerdasan spiritual. Dengan melalui proses pembelajaran Al Quran sebagai materi utama dengan program tahsin, tafsir dan tahfidz Al Quran, pembinaan ini juga mampu memakmurkan masjid Al Hidayah di KPP Pratama Bojonegoro.

Keyword: Spiritual Quetiont, Masjid, Tahsin, Tafsir, Tahfidz.

Pendahuluan

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan suatu media untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat, dimana Perguruan Tinggi dihadapkan pada masalah bagaimana agar warga masyarakat mampu menghadapi tantangan lebih jauh ke depan di era globalisasi.

Kegiatan Program Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan penting bagi STIT Muhammadiyah Bojonegoro sebagai salah satu perguruan tinggi Islam, pengabdian masyarakat merupakan salah satu komponen dalam Tridarma Perguruan Tinggi. Karena itu, selain mengajar, dosen wajib pula melakukan pengabdian masyarakat baik untuk mengembangkan maupun menerapkan ilmu pengetahuan.

Untuk mengembangkan kegiatan pengabdian masyarakat secara lebih produktif, lebih terstruktur dan dengan hasil yang lebih bermutu diadakan pembinaan kepada karyawati KPP Pratama dengan berbasis masjid untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Hal ini di maksudkan karena, kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Prinsip pertama kecerdasan spiritual adalah kesadaran bahwa diri sendiri merupakan sebuah mukjizat, sebuah keajaiban. Jika tidak ada yang meragukan dalam perkara ini, maka seyogyanya seseorang akan bangga dan kagum terhadap diri sendiri, juga kepada orang lain. Semua orang lebih berharga, lebih bernilai, langka, dan terkira dibanding batu permata yang paling mahal dan paling langka.

SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. SQ juga menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh.

Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intellectual Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Diibaratkan sebagai gunung es, SQ adalah salah satu kecerdasan bawaan manusia sebagai anugerah Tuhan di samping PQ (Kecerdasan Fisik), IQ (Kecerdasan

Intelektual), dan EQ (Kecerdasan Emosional), kemudian keempat kecerdasan SEIP-Q tersebut membentuk sistem akhlaq manusia.

Kegiatan pembinaan karyawati KPP Pratama ini dikemas dengan berbasis masjid. Karena masjid bagi umat Islam merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dengan kehidupan. Masjid bukan hanya sebagai simbol Islam, tetapi sesungguhnya merupakan sarana untuk mewujudkan kemajuan peradaban, kemasyarakatan, dan kerukunan umat.

Pembinaan Karyawati KPP Pratama Bojonegoro yang ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual ini mengimplementasikan program tahsin, tafsir dan tahfidz Al Quran. Tahsin Al Quran merupakan tuntutan agar dalam membaca al Quran harus benar dan tepat sesuai dengan kaidah demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah saw, para sahabat dan pengikut sunnahnya yang setia.

Urgensi Membaca Al Quran dapat diungkapkan melalui beberapa alasan sebagai berikut; Eksistensi seseorang dalam keislamannya menuntut yang bersangkutan untuk melaksanakan segala kewajiban yang dibebankan oleh Islam itu sendiri demi kemaslahatan dirinya baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat yang merupakan bagian dari keyakinannya. Dasar semua pelaksanaan perbuatan itu adalah perintah yakni perintah Allah swt yang telah menetapkan Islam sebagai satu-satunya agama yang lurus dan diterima disisi-Nya. Itulah yang disebut dengan ibadah. Agar ibadah tersebut diterima pula di sisi-Nya maka, ibadah tersebut harus dilaksanakan dengan benar sesuai dengan tuntutan dan tuntunan-Nya. Menyempurnakan bacaan al Quran merupakan bagian dari sekian amal bernilai ibadah yang diperitahkan-Nya sebagaimana dalam QS. Al-Muzzammil : 4 dan QS. Al Baqarah : 121.

Menurut QS. Al Baqarah : 121, pelaksanaan membaca al Quran dengan menerapkan prinsip 'haqqa tilawah' yakni membaca dengan sebenar-benar bacaan sebagaimana ketika ia diturunkan merupakan refleksi dari keimanan terhadap Kitab yang diturunkan oleh-Nya. Bahkan jika tidak melaksanakannya maka akan terancam dengan kerugian dan kebinasaan abadi di akhirat nanti. Dengan demikian semangat untuk mempelajari al Quran dan menyempurnakan bacaannya merupakan bukti kejujuran berimanan kepada kitab-Nya.

Allah swt menjelaskan dalam QS. Al-Kahfi : 1, tentang dua nikmat terbesar yang telah diturunkan mendampingi kehidupan manusia yaitu diturunkannya Al Quran dan diutusny Rasulullah saw. Surat tersebut diawali dengan lafazh 'alhamdulillah' untuk mengingatkannya. Lafazh

tersebut telah dikenal sebagai ungkapan kesyukuran akan karunia dan nikmat terbesar dari Allah swt yang diturunkan kepada kehidupan manusia. Di dalam al Quran hanya ada 5 surat saja yang diawali dengan lafazh tersebut mengisyaratkan tentang nikmat Allah yang terbesar itu. Dengan demikian mengisyaratkan bahwa sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah swt dengan kedua nikmat tersebut, maka setiap muslim dituntut untuk senantiasa menjadikan dirinya agar semakin dekat dengan al Quran dengan cara yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw. Yakni membaca, mendengar, menghafal dan mengamalkan isinya setiap hari. Taqwa adalah target penghambaan setiap muslim kepada Rabbnya. Allah swt berfirman dalam QS. Al Baqarah : 21, yang artinya : Wahai manusia sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian menjadi orang-orang yang bertakwa. Alasan setiap muslim untuk mencapai takwa adalah agar menjadi hamba yang diperhatikan oleh Allah swt di akhirat nanti (QS. 49 : 13), agar terhindar dari ancaman Allah swt (QS. 19 : 71-72) dan agar menjadi manusia yang pantas mendapatkan janji-Nya yaitu Surga Jannatunna'im (QS. 3: 133). Apabila diperhatikan pada QS. Ali Imran : 133, orang-orang yang bertakwa yang dijanjikan surga kepadanya disebut dengan 'muttaqin'. Secara bahasa, kata tersebut merupakan sebutan pelaku yang mengindikasikan amal-amal yang dikandung oleh kata kerjanya telah menjadi kebiasaan atau profesi. Salah satu profesi takwa adalah berinteraksi dengan al Quran sebagaimana diindikasikan melalui QS. Al Baqarah : 2. Ayat tersebut menegaskan tentang korelasi yang sangat kuat antara sifat muttaqin dengan ciri utamanya adalah persahabatan dengan al Quran yang diyakini kebenarannya tanpa ada keraguan sedikitpun.

Dalam pembinaan ini menghindarkan diri dari kesalahan kesalahan dalam pembacaan Al Quran. Dalam ilmu tajwid, kesalahan dalam membaca al Quran ada 2. Yaitu yang disebut dengan 'Lahn Jaliyy' dan 'Lahn Khafiyy'. Lahn Jaliyy adalah kesalahan yang tergolong fatal jika dilakukan oleh pembaca al Quran bahkan kesengajaannya menjerumuskannya pada amaliah yang haram seperti tertukarnya huruf-huruf yang dibaca, baris atau harakat yang berubah karena kurangnya sikap kehati-hatian pembacanya. Sedangkan Lahn Khafiyy adalah kesalahan yang tergolong ringan seperti tidak menyempurnakan kaidah panjang sebagaimana yang diminta atau tidak menahan dengungan 'ghunnah' sebagaimana kaidahnya. Kesalahan ini walaupun tergolong ringan, tetapi telah mencemari keindahan al Quran dari segi bacaannya jika tidak diindahkannya oleh para pembacanya. Dengan mempelajari tahsin al Quran, maka setiap pembaca telah membangun

kepedulian untuk mengenali jenis-jenis kesalahan ini dan menghindarinya, maka selamatlah ia dari kesalahan tersebut. Selain itu menuntut ilmu, sebagaimana firman Allah pada surat al-Mujadalah ayat 11.¹

Dari latar belakang inilah yang mendasari diadakan pengabdian masyarakat dengan mengadakan pembinaan karyawati di Masjid Al Hidayah KPP Pratama Bojonegoro untuk mengembangkan spiritual quotient melalui implementasi tahsin, tafsir dan tahfidz Al Quran. Sedangkan rumusan masalahnya adalah bagaimana mengembangkan spiritual quotient melalui implementasi program tahsin, tafsir dan tahfidz Al Quran dengan melakukan pembinaan karyawati di Masjid Al Hidayah KPP Pratama Bojonegoro. Program ini sendiri bertujuan untuk memberikan pembinaan karyawati di Masjid Al Hidayah KPP Pratama Bojonegoro untuk mengembangkan spiritual quotient melalui implementasi program tahsin, tafsir dan tahfidz Al Quran.

Deskripsi Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pembinaan karyawati KPP Pratama Bojonegoro. Sehubungan dengan tugas yang diemban sebagai karyawati pajak, sesuai amanat Peraturan Menteri Keuangan Nomor 234/PMK.01/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Keuangan adalah menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Maka sisi lain perlu adanya peningkatan nilai-nilai religius untuk memperkuat diri dalam dalam mengemban tugas tersebut. Terlebih jabaran dalam menyelenggarakan fungsinya, yakni: perumusan kebijakan di bidang perpajakan, pelaksanaan kebijakan di bidang perpajakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang perpajakan, pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang perpajakan, pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan di bidang perpajakan, pelaksanaan administrasi Direktorat Jenderal Pajak. Dan pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Menteri Keuangan. Ditengah-tengah tugas inilah disediakan waktu tersendiri, untuk mengembangkan spiritual quotient karyawati melalui implementasi program tahsin, tafsir dan tahfidz Al Quran. Kegiatan ini berbasis masjid dengan maksud memakmurkan masjid Al Hidayah KPP Pratama Bojonegoro. Karena masjid diharapkan mampu memberikan ketenangan dan ketenteraman pada pengunjung dan

¹ Al-'Aliyy, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2000), 435

lingkungannya. Masjid Al Hidayah dipersiapkan untuk dapat dituntut berfungsi membina umat, yang memiliki sarana yang tepat, menyenangkan dan menarik umat, khususnya para karyawan KPP Pratama untuk melaksanakan peribadatan. Masjid Al Hidayah dibangun berasaskan taqwa. Maka jadilah masjid tersebut sebuah tempat menimba ilmu menyucikan jiwa dan raga. Menjadi tempat yang memberikan arti tujuan hidup dan cara-cara meraihnya. Menjadi tempat yang mendahulukan praktek kerja nyata sebelum teori. Sebuah masjid yang telah mengangkat esensi kemanusiaan manusia sebagai hamba terbaik di muka bumi. Yang lebih strategis lagi, masjid Al Hidayah dijadikan pusat pengembangan karyawan dimana setiap hari karyawan berjumpa dan melaksanakan ibadah, menimba ilmu tentang berbagai hal, prinsip-prinsip keberagamaan, juga ayat-ayat Qur'an ditengah-tengah kesibukannya dalam mengemban amanah negara.

Kegiatan utama dalam pembinaan di masjid ini adalah mempelajari Al Quran dengan program tahsin, tafsir dan tahfidz Al Quran. Tahsin dalam tilawah Al Quran merupakan tuntutan agar dalam membaca al Quran harus benar dan tepat sesuai dengan kaidah demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah saw, para sahabat dan pengikut sunnahnya yang setia.

Tahsin menurut bahasa berasal dari 'hassana-yuhassinu' yang artinya membaguskan. Kata ini sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid yang berasal dari 'jawwada-yujawwidu' apabila ditinjau dari segi bahasa. Oleh karena itu, pendefinisian tahsin menurut istilah disamakan dengan pendefinisian tajwid.

Tahsin atau tajwid adalah "mengeluarkan setiap huruf-huruf al Quran dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahaknya." Atau dengan kata lain menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan huruf-huruf al Quran dari aspek sifat-sifatnya yang senantiasa melekat padanya dan menyempurnakan pengucapan hukum hubungan antara satu huruf dengan yang lainnya seperti idzhar, idgham, ikhfa dan sebagainya.

Urgensi Tahsin dalam Membaca Al Quran dapat diungkapkan melalui beberapa alasan sebagai berikut :

1. Perintah Allah swt.

Eksistensi seseorang dalam keislamannya menuntut yang bersangkutan untuk melaksanakan segala kewajiban yang dibebankan oleh Islam itu sendiri demi kemaslahatan dirinya baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat yang merupakan bagian dari

keyakinannya. Dasar semua pelaksanaan perbuatan itu adalah perintah yakni perintah Allah swt yang telah menetapkan Islam sebagai satu-satunya agama yang lurus dan diterima disisi-Nya. Itulah yang disebut dengan ibadah. Agar ibadah tersebut diterima pula di sisi-Nya maka, ibadah tersebut harus dilaksanakan dengan benar sesuai dengan tuntutan dan tuntunan-Nya. Menyempurnakan bacaan al Quran merupakan bagian dari sekian amal bernilai ibadah yang diperitahkan-Nya sebagaimana dalam QS. Al-Muzzammil : 4 dan QS. Al Baqarah : 121.

2. Refleksi keimanan

Menurut QS. Al Baqarah : 121, pelaksanaan membaca al Quran dengan menerapkan prinsip 'haqqa tilawah' yakni membaca dengan sebenar-benar bacaan sebagaimana ketika ia diturunkan merupakan refleksi dari keimanan terhadap Kitab yang diturunkan oleh-Nya. Bahkan jika tidak melaksanakannya maka akan terancam dengan kerugian dan kebinasaan abadi di akhirat nanti. Dengan demikian semangat untuk mempelajari al Quran dan menyempurnakan bacaannya merupakan bukti kejujuran berimanan kepada kitab-Nya.

3. Bukti Tanda Kesyukuran

Allah swt menjelaskan dalam QS. Al-Kahfi : 1, tentang dua nikmat terbesar yang telah diturunkan mendampingi kehidupan manusia yaitu diturunkannya Al Quran dan diutusny Rasulullah saw. Surat tersebut diawali dengan lafazh 'alhamdulillah' untuk mengingatkannya. Lafazh tersebut telah dikenal sebagai ungkapan kesyukuran akan karunia dan nikmat terbesar dari Allah swt yang diturunkan kepada kehidupan manusia. Di dalam al Quran hanya ada 5 surat saja yang diawali dengan lafazh tersebut mengisyaratkan tentang nikmat Allah yang terbesar itu. Dengan demikian mengisyaratkan bahwa sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah swt dengan kedua nikmat tersebut, maka setiap muslim dituntut untuk senantiasa menjadikan dirinya agar semakin dekat dengan al Quran dengan cara yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw. Yakni membaca, mendengar, menghafal dan mengamalkan isinya setiap hari.

4. Membiasakan profesi Takwa

Takwa adalah target penghambaan setiap muslim kepada Rabbnya. Allah swt berfirman dalam QS. Al Baqarah : 21, yang artinya : Wahai manusia sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian

dan orang-orang sebelum kalian agar kalian menjadi orang-orang yang bertakwa. Alasan setiap muslim untuk mencapai takwa adalah agar menjadi hamba yang diperhatikan oleh Allah swt di akhirat nanti (QS. 49: 13), agar terhindar dari ancaman Allah swt (QS. 19 : 71-72) dan agar menjadi manusia yang pantas mendapatkan janji-Nya yaitu Surga Jannatunna'im (QS. 3: 133). Apabila diperhatikan pada QS. Ali Imran : 133, orang-orang yang bertakwa yang dijanjikan surga kepadanya disebut dengan 'muttaqin'. Secara bahasa, kata tersebut merupakan sebutan pelaku yang mengindikasikan amal-amal yang dikandung oleh kata kerjanya telah menjadi kebiasaan atau profesi. Salah satu profesi takwa adalah berinteraksi dengan al Quran sebagaimana diindikasikan melalui QS. Al Baqarah : 2. Ayat tersebut menegaskan tentang korelasi yang sangat kuat antara sifat muttaqin dengan ciri utamanya adalah persahabatan dengan al Quran yang diyakini kebenarannya tanpa ada keraguan sedikitpun.

5. Menghindarkan diri dari Kesalahan

Dalam ilmu tajwid, kesalahan dalam membaca al Quran ada 2. Yaitu yang disebut dengan 'Lahn Jaliyy' dan 'Lahn Khafiyy'. Lahn Jaliyy adalah kesalahan yang tergolong fatal jika dilakukan oleh pembaca al Quran bahkan kesengajaannya menjerumuskannya pada amaliah yang haram seperti tertukarnya huruf-huruf yang dibaca, baris atau harakat yang berubah karena kurangnya sikap kehati-hatian pembacanya. Sedangkan Lahn Khafiyy adalah kesalahan yang tergolong ringan seperti tidak menyempurnakan kaidah panjang sebagaimana yang diminta atau tidak menahan dengungan 'ghunnah' sebagaimana kaidahnya. Kesalahan ini walaupun tergolong ringan, tetapi telah mencemari keindahan al Quran dari segi bacaannya jika tidak diindahkannya oleh para pembacanya. Dengan mempelajari tahsin al Quran, maka setiap pembaca telah membangun kepedulian untuk mengenali jenis-jenis kesalahan ini dan menghindarinya, maka selamatlah ia dari kesalahan tersebut.

Tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.² Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (:Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007), hal. 105

mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.”³

Menghafal Al-Qur’an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena Al-Qur’an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa’at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal Al-Qur’an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Memperbincangkan tentang tafsir, tafsir berasal dari bahasa Arab, *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian.. *Tafsir dapat juga diartikan al-idlah wa al-tabyin*, yaitu penjelasan dan keterangan. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata ‘Tafsir’ sejajar dengan timbangan (wazan) kata *tafil*, diambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-bayan* (penjelasan) dan *al-kasyf* yang berarti membuka atau menyingkap, dan dapat pula diambil dari kata *al-tafsarah*, yaitu istilah yang digunakan untuk suatu alat yang biasa digunakan oleh dokter untuk mengetahui penyakit.⁴

Dalam Alquran, kata “tafsir” diartikan sebagai “penjelasan”, hal ini sesuai dengan lafal tafsir yang terulang hanya satu kali, yakni dalam QS. Al-Furqan[25]: 33 “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya”.

Menurut Al-Jurjani bahwa Tafsir ialah menjelaskan makna ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebaba al-nuzulnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjukkan kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas.

Menurut Imam Al-Zarqani bahwa *tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Alquran* baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dikehendaki Allah, menurut kadar kesanggupan manusia.

Menurut Al-Maturidi bahwa tafsir merupakan penjelasan yang pasti dari maksud satu lafal dengan persaksian bahwa Allah bermaksud demikian dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti melalui para periwayat yang adil dan jujur.

Menurut Az-Zarkasyi bahwa tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitabullah (Alquran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum

³Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur’an Da’iyah* (:Markaz Quran, 1427 H), hal. 49

⁴ Rifat Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 139-140

serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

Tafsir diambil dari riwayat dan dirayat, yakni ilmu lughat, nahwu, sharaf, ilmu balaghah, ushul fiqh dan dari ilmu asbabin nuzul, serta nasikh mansukh.

Pada kegiatan pembinaan karyawati KPP Pratama ini, tujuan dari mempelajari tafsir, ialah :memahamkan makna –makna Al- Qur’an, hukum-hukumnya, hikmat-hikmatnya, akhlaq-akhlaqnya, dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dengan demikian nyatalah bahwa, faidah yang kita dapati dalam mempelajari tafsir ialah : “terpelihara dari salah dalam memahami Al-Qur’an”

Sedangkan maksud yang diharap dari mempelajarinya, ialah : “mengetahui petunjuk-petunjuk Al-Qur’an, hukum-hukumnya dengan cara yang tepat”.

Secara umum tafsir dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Tafsir bil ma’tsur dan tafsir bir ro’yi. Tafsir yang diterapkan dalam kajian keislaman di KPP Pratama, yakni *Tafsir bil ma’tsur*. *Tafsir bil ma’tsur* adalah *tafsir yang berlandaskan naqli yang shahih*, dengan cara menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an atau dengan sunnah, yang merupakan penjelas kitabullah. Atau dengan perkataan para sahabat yang merupakan orang-orang yang paling tahu tentang kitabullah, atau dengan perkataan tabi’in yang belajar tafsir dari para sahabat.

Cara tafsir bil ma’tsur adalah dengan memakai atsar-atsar yang menjelaskan tentang makna suatu ayat, dan tidak membicarakan hal-hal yang tidak ada faedahnya, selama tidak ada riwayat yang shohih tentang itu.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, “Wajib diketahui bahwa nabi telah menjelaskan makna-makna Al-Qur’an kepada para sahabat sebagaimana telah menjelaskan lafadz-lafadznya kepada mereka. Karena firman Allah”.dan “agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah dirurunkan kepada mereka” (QS. An-Nahl: 44) mencakup penjelasan lafadz-lafadz dan makna.

Tafsir bil ma’tsur adalah yang wajib diikuti dan diambil. Karena terjaga dari penyelewengan makna kitabullah. Ibnu Jarir berkata, “*Ahli tafsir yang paling tepat mencapai kebenaran adalah yang palingjelas hujjahnya terhadap sesuatu yang dia tafsirkan dengan dikembalikan tafsirnya kepada Rasulullah dengan khabar-khabar yang tsabit dari beliau dan tidak keluar dari perkataan salaf*”.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, “Dan kita mengetahui bahwa Al-Qur’an telah dibaca oleh para sahabat, tabi’in dan orang-rang yang

mengikuti mereka. Dan bahwa mereka paling tahu tentang kebenaran yang dibebankan Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikannya”.

Metode dan Strategi

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.”⁵

Berikut ini secara terperinci metode membaca dan menghafal Al-Qur’an yang diterapkan dalam pembinaan karyawan KPP Pratama Bojonegoro:

Metode membaca Al-Qur’an

Dalam membaca Al-Qur’an terhadap metode belajar yang sangat variatif karena belajar Al-Qur’an bukan sekedar mengenal huruf-huruf Arab beserta (*syakal*) yang menyertainya, akan tetapi juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. Hal itu dikarenakan membaca Al-Qur’an yang terdiri dari 30 juz memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang telah ada sejak diturunkan dengan demikian, Al-Qur’an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah atau aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan itu, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-Qur’an. Sehingga karyawan selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan bahwa karyawan dapat membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-Qur’an, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (1) Pengenalan huruf hijaiyyah dan makhrajnya, (2) Pemarkah (Al-asykaal), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajwid dan bagiannya, (5) Ghraaib (bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).

Menurut Samsul Ulum dalam pengajaran membaca Al-Qur’an terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan

⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1995), hal. 20

dan kekurangan, metode tersebut antara lain yaitu:

1. Metode *Harfiyah*

Metode ini disebut juga metode *hijaiyah* atau *alfabaiyah* atau *abajadiyah*. Dalam pelaksanaannya, pembina mengajarkan pengajaran huruf hijaiyah satu persatu. Disini seorang karyawati membaca huruf dengan melihat teks/ huruf tertulis dalam buku. Selain itu, karyawati membaca potongan-potongan kata.

2. Metode *Shoutiyah*

Metode ini terdapat kesamaan dengan metode *harfiyah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat namun dapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam metode *harfiyah* pembina dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf *shod*, maka pembina harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah *shod*, berbeda dengan *shoutiyah*, yaitu pembina ketika berhadapan dengan huruf *shod* dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu *sha*, bukan mengajarkan hurufnya.

3. Metode *Maqthaiyah*

Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata yang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung mad. Mula-mula karyawati dikenalkan *alif*, *wawu*, dan *ya'*, kemudian di kenalkan dengan pada kata seperti *saa*, *sii*, *suu*, (terdapat bacaan *mad*), kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti *saro*, *siiri*, *saari*, *siiroo*, *siisrii*, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari metode *harfiyah* atau metode *shoutiyah*, karena metode *maqthaiyah* dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan satu huruf atau satu suara.

4. Metode *Kalimah*

Kalimah berasal dari bahasa Arab yang yang berarti kata. Disebut metode kalimah karena ketika karyawati belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dengan metode metode *harfiyah* dan metode *shoutiyah* yang mengawali dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam pelaksanaannya, pembina menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pembina menggunakan kata tersebut nenerpa kali setelah itu diikuti karyawati. Setelah itu

karyawati menunjukkan yang karyawatnya berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah karyawati tersebut mampu membaca kata, kemudian pembina mengajak untuk menganalisis huruf-huruf yang ada pada kata-kata tersebut.

5. *Metode Jumlah*

Kata *jumlah* berasal dari bahasa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara pembina menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara dituliskan dipapan tulis, kemudian pembina mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang oleh karyawati beberapa kali. Setelah itu, karyawati menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh karyawati, seperti: Dzahaba al-walad, dzahaba al-walad. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar karyawati mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila karyawati telah membandingkan, maka karyawati mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.

6. *Metode Jama'iyah*

Jamaiyah berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakan sesuai dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaksa pada satu metode saja.⁶

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

1. *Bi al-Nadzar*, Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
2. *Tahfidz*, Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
3. *Talaqqi*, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang karyawati.
4. *Takrir*, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada karyawati.

⁶ M.Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang:UIN Malang Press, 2007), hal.82-85

5. *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.⁷

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Ada beberapa metode penting yang menunjang dan mengerakan karyawati untuk menghafal Al-Qur'an yakni antara lain:

1. Mengikatnya dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sebagai teladan.

Sesungguhnya dengan mengikat karyawati dengan kepribadian nabi Muhammad SAW. Dan berupaya meneladaninya serta menanamkan kecintaan kepadanya di dalam hatinya termasuk media paling penting yang bisa mendorong seorang karyawati untuk berbuat dan mengerahkan segala upayanya.

2. Pujian

Pujian memberikan pengaruh yang efektif didalam jiwa. Ia bisa menghidupkan persaan-persaan mati yang tertidur, meninggalakan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati, dan membangkitkan kesadaran diri, ia juga mendorong seorang yang dipuji itu pada suatu perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai pada saat bersamaan.⁸

3. Kompetisi

Kompetisi bisa mengerakan karyawati potensi-potensi karyawati yang tersembunyi yang tidak bisa di ketahui pada waktu-waktu biasa. Potensi-potensi dalam diri karyawati itu muncul ketika diletakkan dalam kompetisi yang intens dengan orang lain.

4. Pemecahan problem

Masa-masa kemalasan dan keengganan terkadang datang kepada seorang karyawati yang rajin. Hal itu mungkin karena masalah yang meninmpnya. Sehingga, setiap masalah yang terjadi harus harus di

⁷ Sa'dulloh, S. Q., *9 Cara Praktis Mengafal Al-Qur'an* (Jakarta :Gema Insani Press, 2013), hal. 52-54

⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*,(Yogyakarta: Diva Press, 2009) hal 177-178

pecahkan agar ia bisa tetap kembali kepada aktifitasnya tersebut.

5. Pemenuhan kecenderungan dan perwujudan keinginan

Terkadang seorang karyawan mengerahkan upaya yang besar, mewujudkan suatu yang besar dalam pandangannya, dan merasa ia telah memberikan sesuatu yang bernilai kepada keluarga dan karyawatnya ketika ia memenuhi keinginan-keinginan mereka seperti hafalan dan keunggulan, sehingga ia menunggu mereka memberikan kompensasi sesuatu yang sama dengan memenuhi kecenderungan-kecenderungannya serta mewujudkan keinginannya.⁹

Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. Ikhlas. Kita wajib mengikhlaskan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan penghafalan Al-Qur'an hanya karena Allah SWT.
2. Memperbaiki ucapan dan bacaan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara belajar langsung dari seorang qori' yang bagus atau penghafal yang sempurna.
3. Menentukan presentase hafalan setiap hari. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mampu menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari dan harus dilakukan secara istiqomah.
4. Jangan melampaui kurikulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dalam ingatan.
5. Menggunakan satu jenis mushaf. Alasannya adalah karena manusia mengingat dengan melihat, sebagaimana ia juga mengingat dengan mendengar. Selain itu gambaran ayat, juga posisinya dalam mushaf bisa melekat dalam pikiran. Apabila penghafal berganti-ganti mushaf, maka hafalannya akan kacau dan sangat sulit menghafalnya.
6. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya. Seorang penghafal harus membaca tafsir ayat-ayat yang dihafal dan mengetahui aspek keterkaitan antara sebagian ayat dengan ayat yang lainnya. Semua itu bisa mempermudah penghafalan ayat.
7. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

⁹ *Ibid*, hal. 184

8. Mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin. Wajib mengulang dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, sebagai media untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan sebagai peringatan yang terus-menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
9. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Dengan memberi perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang mengandung keserupaan (*mutasyabihat*). Maka hafalannya akan cepat menjadi bagus.

Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur'an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tercapai.

Sedangkan dalam pembinaan Al Quran bidang Ilmu tafsir, yang merupakan ilmu yang paling mulia, paling tinggi kedudukannya dan luas cakupannya. Paling mulia, karena kemuliaan sebuah ilmu itu berkaitan dengan materi yang dipelajarinya, sedangkan ruang lingkup pembahasan ilmu tafsir berkaitan dengan Kalamullah yang merupakan petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil. Dikatakan paling luas cakupannya, karena seorang ahli tafsir membahas berbagai macam disiplin ilmu, dia terkadang membahas akidah, fikih, dan akhlak. Di samping itu, tidak mungkin seseorang dapat memetik pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an, kecuali dengan mengetahui makna-maknanya.

Metode yang diterapkan diantaranya:

1. Metode *Tahlili* (analitik)

Metode tahlili adalah metode tafsir Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan mengurai berbagai sisinya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al Qur'an. Metode ini merupakan metode yang paling tua dan sering digunakan.

Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat, kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan Al Qur'an. Dia menjelaskan kosa kata dan lafazh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur I'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fiqh, dalil syar'I, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, dan lain sebagainya.

2. Metode *Ijmali* (global)

Metode ini berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan

bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Urutan penafsiran sama dengan metode tahlili, namun memiliki perbedaan dalam hal penjelasan yang singkat dan tidak panjang lebar. Keistimewaan tafsir ini ada pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh karyawati KPP Pratama Bojonegoro.

3. Metode *Muqarran*

Tafsir ini menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir, dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari obyek yang diperbandingkan itu.

Materi

No	Tahsin	Tafsir	Tahfidz
1	Makorijul Huruf	Surat Al-Fatihah	Juz 30 (surat pendek)
2	Sifat-sifat huruf	Surat Al-Baqoroh	Surat-surat pilihan
3	Materi Tajwid	Surat Pendek	(Yasin, AlMulk)
4	Tanda waqof dan washol	Surat surat pilihan	(Al Waqiah)

Waktu dan Tempat

Kegiatan pembinaan karyawati KPP Pratama ini dilaksanakan pada waktu jam istirahat mulai pukul 12.00-13.30 WIB, setiap hari Kamis, bertempat utama di Masjid Al Hidayah KPP Pratama Bojonegoro, sebagai pusat kegiatan kerohanian. Namun tidak menutup kemungkinan hari bisa berubah hari Rabu atau Jum'at jika hari Kamis ada halangan, hari libur nasional dan kegiatan kantor yang lebih urgen seperti visitasi, rapat dan lain-lain. Jika bertepatan hari Jum'at maka kegiatan pembinaan dilaksanakan di Aula KPP Pratama Bojonegoro, dikarenakan berbenturan dengan masjid digunakan sholat Jum'at berjamaah.

Sarana dan Prasarana

Masjid dan mushaf Al Quran sebagai sarana utama, dengan didukung prasarana pelengkap baik meja kursi jika di aula, proyektor LCD, Buku tafsir, dan buku-buku lain sebagai pelengkap materi. Kegiatan pembinaan ini berbasis masjid, sehingga sarana utama adalah masjid.

Masjid adalah simbol keislaman. Ia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, karena masjid merupakan bentuk ketundukan umat kepada Allah swt. Kata masjid terulang dua puluh delapan kali dalam

Alquran. Secara bahasa masjid berasal dari kata *sajada-sujud* artinya patuh; taat; tunduk dengan penuh hormat. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, atau bersujud ini adalah bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-makna tersebut. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk shalat dinamai masjid, “tempat bersujud”.

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid menjadi tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah swt. Alquran menegaskan: “*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah sesuatu di dalamnya selain Allah*”. (QS. Al-Jinn {72}: 18)

Rasulullah saw. bersabda: “*Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri*”. (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah)

Tampaknya masjid bukan sekadar tempat sujud dan sarana penyucian atau bertayamum (wudhu dengan debu suci). Masjid adalah tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya bersauh dalam ketaatan kepada Allah swt. Masjid sebagai institusi kaum muslimin, merupakan indikator bagi muslim paripurna (*Insan Kamil*). Dengan predikat ini, umat muslim harus bisa memaksimalkan keberadaan masjid sebagai pusat aktivitas yang menawarkan kegiatan-kegiatan alternatif dalam berdakwah.¹⁰

Masjid dimasa kini memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam,¹¹ beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama, *sebagai tempat beribadah*, Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, *Sebagai tempat menuntut ilmu*. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

¹⁰ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta : Al qalam, 2009), hal. 44.

¹¹ Supriyanto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta : Cahaya Hikmah, 1997), hal. 10.

Ketiga, *Sebagai tempat pembinaan jamaah*, Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Tamir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imanyah dan dawah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

Keempat, *Sebagai pusat dawah dan kebudayaan Islam*, Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas dawah dan kebudayaan.

Kelima, *Sebagai pusat kaderisasi umat*, Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al Quraan (TPA), Remaja Masjid maupun Tamir Masjid beserta kegiatannya.

Keenam, *Sebagai basis Kebangkitan Umat Islam*. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan.

Ketujuh, *Umat Islam berusaha untuk bangkit*. Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari Masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (urgent) dilakukan umat Islam.

Atas dasar itulah kegiatan pembinaan ini dibasiskan di masjid Al Hidayah untuk memanifestasikan peningkatan kecerdasan spiritual bagi karyawati KPP Pratama Bojonegoro.

Dampak bagi Kecerdasan Spiritual

Dilandasi dengan beberapa hal dari masing-masing karyawati KPP Pratama Bojonegoro, yakni:

1. Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an
2. Mempelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan pembina yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan-aturan tersebut.
3. Terus bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian, dan disetorkan setiap pekan..
4. Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.
5. Niat dalam menghafal dan mendalalami selayaknya di niatkan demi mencari ridlo Allah SWT bukan untuk tujuan dunia.
6. Mengerjakan apa yang ada dalam Al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan.
7. Ketika Allah SWT memberi petunjuk kepada kita untuk kita, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain.

Dengan semangat diatas dan keistiqomahan mengikuti kegiatan pembinaan sesuai jadwal, kegiatan pembinaan ini membawa dampak positif perubahan yang signifikan. Meliputi: variasi kemampuan dalam membaca Al Quran, dari ada yang belum mampu membaca secara benar dari aspek makhoriul huruf dan sifat-sifat huruf mampu mengenal dan menerapkan secara benar. Dari yang awal kegiatan pembinaan masih terbata-bata hingga lancar membaca sesuai dengan tajwid dan hukum washol serta waqofnya. Antusiasme karyawati yang ditunjukkan dalam keistiqomahan kehadiran serta peningkatan-peningkatan dalam kelancaran dan konsisten dalam penerapan tajwidnya juga dalam membaca Al ayat Al Ghoribaat. Selain itu semangat meningkat pada level mempelajari makna, terjemahan, tafsir serta hafalan pada surat-surat pendek dan surat-surat pilihan. Dari perubahan dan peningkatan yang signifikan inilah, kegiatan pembinaan ini mampu meningkatkan kecerdasan spiritual yang menjadi tujuan utama dalam kegiatan ini.

Menurut Munandir kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan

oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. Selanjutnya Munandir menyebutkan bahwa *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru. Kata '*spirit*' berasal dari kata benda bahasa latin '*spiritus*' yang berarti napas dan kata kerja '*spirare*' yang berarti untuk berkapas. Melihat asalnya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibanding hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritualitas menunjukkan berbagai kata kunci yang dapat dipertimbangkan: makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*transcendence*), bersambung (*conneting*), dan menjadi (*becoming*). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan. Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai. Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental terhadap kehidupan di atas diri seseorang. Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam. Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.¹²

Dalam pengertian yang luas, spiritualitas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari indra, perasaan, dan pikiran. Spiritualitas memiliki dua proses, pertama, proses ke atas, yang

¹² Hasan, Ali B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal :288-289.

merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.¹³

Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual merupakan temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Dalam bukunya berjudul *Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence*, Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa SQ adalah inti dari segala *Intelligence*. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain.¹⁴ Dengan adanya kecerdasan ini, akan membawa seorang untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Karena adanya kepercayaan di dalam dirinya, dan juga bisa melihat apa potensi dalam dirinya. Karena setiap manusia pasti mempunyai kelebihan dan juga ada kekurangan. Intinya, bagaimana kita bisa melihat hal itu. Kecerdasan spiritual membawa seseorang untuk mendapat menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, dan tentu saja dengan Sang Maha Pencipta.

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelligent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia.¹⁵ Potensi tersebut seperti intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya, tugas setiap oranglah untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang

¹³ Ibid, hal: 289-290.

¹⁴ Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), hal : 4

¹⁵ Khavari, Khalil A, *Spiritual Intelligence (A Practical Guide to Personal Happiness)*, (Canada: White Mountain Publications , 2000), hal: 20

berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Mengukur Kecerdasan Spiritual

Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan (vocation) untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan ekstase-ekstase kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri sendiri, melainkan kepada tujuan luhur dan agung, yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eksatologis. Kehidupan menjadi lebih sebagai instrument ketimbang tujuan akhir.

Sepadan dengan pandangan Zohar dalam mengidentifikasi sepuluh kriteria kecerdasan Spiritual seseorang, kegiatan pembinaan ini hasilnya juga tercermin dengan beberapa item, yaitu:

1. Kesadaran Diri
2. Spontanitas, termotivasi secara internal
3. Melihat kehidupan dari visi dan berdasarakan nilai-nilai fundamental
4. Holistik, melihat sistem dan universalitas
5. Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)
6. Menghargai keragaman
7. Mandiri, teguh melawan mayoritas
8. Mempertanyakan secara mendasar
9. Menata kembali dalam gambaran besar
10. Teguh dalam kesulitan

Ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dalam diri karyawan KPP Pratama Bojonegoro (walaupun tidak mutlak sepenuhnya) adalah sebagai berikut:

¹⁶ Hasan Abdul Wahid, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*, (Jogjakarta : IrcisoD, 2006), hal: 289

1. Kemampuan bersifat fleksibel
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Berlandaskan pada aspek-aspek kecerdasan prespektif Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual karyawati KPP Pratama Bojonegoro, yaitu:

1. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan karyawati kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritualnya.
2. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
3. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.

Hal inilah sebagai wujud dari implementasi kegiatan pembinaan karyawati KPP Pratama Bojonegoro dengan Masjid Al Hidayah sebagai basisnya untuk mengembangkan spiritual quotient melalui program tahsin, tafsir dan tahfidz Al Quran.

Penutup

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, baik yang bersifat diskriptif maupun yang bersifat empiris praktis, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Pembinaan ini dirancang dengan metode harfiah, shoutiyah, maqthoiyah, kalimah, jumlah, dan jama'iyah dalam mengimplementasikan program tahsin dan didukung strategi yang bisa meningkatkan program tahfidz. Yakni: Ikhlas, memperbaiki ucapan dan

bacaan, menentukan presentase hafalan setiap hari, jangan melampaui kurukulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna, menggunakan satu jenis mushaf, memahami ayat-ayat yang dihafalnya, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya, mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin, dan memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Strategi tersebut berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur'an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tercapai. Metode tafsir yang digunakan adalah metode *Tahlili* (analitik), metode *ijmali* dan metode *muqorron*. Sedangkan materinya meliputi makhoriul huruf, sifatul huruf, ilmu tajwid, tanda waqof dan washol serta al ayaat almutasibahat.

Pembinaan karyawati KPP Pratama Bojonegoro membawa dampak perubahan dalam peningkatan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap karyawati untuk dapat memberikan makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya serta meningkatkan motivasi dalam bekerja sehingga selalu bersemangat karena tidak didasarkan rasa keterpaksaan melainkan karena ibadah yang hanya semata-mata untuk mengabdikan diri kepada sang pencipta. Karyawati memiliki kecerdasan spiritual yang dalam hidupnya bersikap jujur, penuh energi, memiliki motivasi yang tinggi, spontan, tidak penuh curiga, terbuka menerima hal-hal baru, senang belajar, mudah memaafkan, tidak mendendam, berani mencoba hal-hal baru serta tidak mudah putus asa jika mengalami atau menghadapi kegagalan dalam kehidupan berkeluarga dan berorganisasi serta bekerja. Cara mengasah Kecerdasan Spiritual dengan melalui proses pembelajaran Al Quran sebagai materi utama dengan program tahsin, tafsir dan tahfidz Al Quran. Kegiatan pembinaan ini mampu memakmurkan masjid Al Hidayah di KPP Pratama Bojonegoro yang signifikan dengan kebutuhan masa kini yakni memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam. Selain untuk menjalankan ibadah kepada Allah swt, terutama salat berjamaah, juga optimalisasi fungsi masjid, baik pada tingkat intensifikasi maupun ekstensifikasi, pada gilirannya dapat bermanfaat bagi pembinaan masyarakat, terutama pembinaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual karyawati KPP Pratama Bojonegoro.[]

Daftar Pustaka

- Al-'Aliyy, 2000. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Abdullah, Supriyanto. 1997. *Peran dan Fungsi Masjid*, Yogyakarta : Cahaya Hikmah.
- Aziz, Abdul, Abdul Rauf. 1427 H .*Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Markaz Quran.
- Hasan, Ali B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hasan, Abdul Wahid. 2006. *SQ Nabi : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*, Jogjakarta : IrcisoD.
- Khavari, Khalil A. 2000. *Spiritual Intelligence (A Practictical Guide to PersonalHappiness)*, Canada: White Mountain Publications.
- Qomar, Mujamil. 1995. *Epistomologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga.
- Salim, Ahmad, Badwilan. 2009. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press.
- Sa'dulloh, S. Q. 2013, *9 Cara Praktis Mengafal Al-Qur'an*, Jakarta :Gema Insani Press.
- Syauqi, Rifat, Nawawi. 1992. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ulum, M.Samsul. 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang:UIN Malang Press.
- Yani, Ahmad. 2009. *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta : Al qalam.
- Yunus, Muhammad. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*, : Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.
- Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Mizan.